

# PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI GAYA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN CENKONG II KECAMATAN PURWASARI KABUPATEN KARAWANG TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Chika Gianistika<sup>1</sup>, Dede Ajeng Arini<sup>2</sup>, Andriana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIT Rakeyan Santang

[cgianistika@gmail.com](mailto:cgianistika@gmail.com)<sup>1</sup>, [dedeajengarini@gmail.com](mailto:dedeajengarini@gmail.com)<sup>2</sup>, [andriana11@gmail.com](mailto:andriana11@gmail.com)<sup>3</sup>

Corresponding author: [cgianistika@gmail.com](mailto:cgianistika@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh metode mengajar dan tehnik penyampaian yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi masih menggunakan metode searah atau ceramah sehingga masih rendahnya tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang masih di bawah standar KKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peningkatan pemahaman IPA pada peserta didik kelas IV. Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya: 1) Apakah terdapat perbedaan antara pemahaman peserta didik kelas IV SD Negeri Bhinangkit dalam mata pelajaran gaya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pemahaman peserta didik dalam materi gaya dengan menggunakan *direct instruction*? 2) Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman antara peserta didik kelas IV SD Negeri Bhinangkit dalam mata pelajaran gaya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif STAD dengan pemahaman peserta didik dalam materi gaya dengan menggunakan *direct instruction*? Penelitian ini merupakan studi kuasi eksperimen dengan menggunakan model desain penelitian *Nonequivalent Groups pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Bhinangkit sedangkan sampelnya terbagi dalam dua kelas yaitu IV A dan IV B. Pengumpulan data dengan instrument test pemahaman IPA yang berbentuk esay berjumlah 8 butir soal. Berdasarkan hasil analisis data dari skor pretes, postes dan data gain ternormalisasi, dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman IPA pada peserta didik yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pemahaman IPA pada peserta didik yang menggunakan pembelajaran *direct instruction*. 2) terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan antara peserta didik kelas IV SD Negeri Bhinangkit dalam mata pelajaran gaya yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pemahaman IPA peserta didik yang menggunakan pembelajaran *direct instruction*.

**Kata Kunci:** Kooperatif Tipe Stad

## Abstract

*This research is motivated by the teaching methods and delivery techniques used by the teacher to convey information, still using one-way or lecture methods, so that the level of mastery of students about the subject matter is still low, this can be seen from the test results which are still below the KKM standard. This study aims to determine how far the understanding of science has increased in fourth grade students. The formulation of the problems in this study include: 1) Is there a difference between the understanding of fourth grade students at SD Negeri Bhinangkit in style subjects using cooperative learning type STAD and students' understanding of style material using direct instruction? 2) Is there a difference in increasing understanding between fourth grade students at SD Negeri Binangkit in style subjects using STAD cooperative learning and students' understanding of style material using direct instruction? This research is a quasi-experimental study using the Nonequivalent Groups research design model. pretest-*

*posttest design. The population in the study were all fourth grade students at SD Negeri Binangkit while the sample was divided into two classes, namely IV A and IV B. The data collection used an essay test for understanding science in the form of an essay totaling 8 questions. Based on the results of data analysis from normalized pretest, posttest and data gain scores, it can be concluded that: 1) there is a significant difference between the understanding of science in students who use cooperative learning type STAD and understanding of science in students who use direct instruction learning. 2) there is a significant increase in understanding between fourth grade students at SD Negeri Binangkit in style subjects using cooperative learning type STAD and students' understanding of science using direct instruction learning.*

**Keywords:** *Stad Type Cooperative*

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual peserta didik. Pengertian tersebut didukung dari pendapat Mikarsa,dkk (2009:1.3) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki kekuatan pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu mengembangkan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana ia hidup. Dalam lembaga formal proses produksi nilai dan budaya ini dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran IPA.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal dan bermoral, dengan demikian tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan pembelajaran menjadi suatu keharusan (Musyadad, 2019). Pengembangan kurikulum KTSP bidang studi IPA dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran IPA dengan keadaan dan kebutuhan setempat, sehingga memperoleh sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan pada kompetensi dengan menggunakan pendekatan proses bukan pemaksaan materi. Pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik, guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran dan siswa sebagai pusat pembelajarannya. Beberapa guru memiliki asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran peserta didik. Keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya tergantung pada peserta didik saja, tetapi juga peran guru dalam pembelajarannya.

Pembelajaran IPA di SD peserta didik dihadapkan pada suatu komunikasi dan mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan untuk memahami materi yang akan disampaikan dengan cara menemukan sendiri, dan dapat menarik minat belajar peserta didik agar lebih aktif dan menantang sehingga peserta didik asyik dalam keterlibatannya pada pembelajaran, oleh karena itu guru dan peserta didik terlibat bersama-sama peserta didik. Di dukung oleh pendapat Bloom dalam (Arifudin, 2021) ada 3 aspek untuk membagi pemahaman yaitu:

1. Translasi (kemampuan menerjemahkan) adalah kemampuan memahami suatu gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asal di kenal sebelumnya. Meliputi diagram, peta, tabel, dan ilustrasi.

2. Interpretasi (kemampuan menafsirkan) adalah kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain, misalnya dalam bentuk grafik, peta konsep, tabel, dan simbol.
3. Ekstrapolasi (kemampuan meramalkan) adalah kemampuan untuk meramalkan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekwensinya dan impikasinya sejalan dengan kondisi yang digambarkan.

Guru sebagai ujung tombak yang menentukan keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah, sepertinya belum dapat mengantisipasi keadaan dan keperluan peserta didiknya (Tanjung, 2020). Berdasarkan hasil observasi masih menggunakan pembelajaran pola lama, yaitu proses pembelajaran satu arah yang didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan masih kurang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu guru juga masih menggunakan dikte pada peserta didik untuk menulis setiap pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik kurang mengenal materi yang sedang dipelajarinya.

Seharusnya dalam pembelajaran tidak hanya guru yang aktif melainkan peserta didiknya, karena guru hanya bersikap sebagai pelaksana tugas dalam pembelajaran, bukan memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didiknya (Nasem, 2019). Guru pun jarang menciptakan model pembelajaran IPA dengan pengamatan langsung, percobaan, ataupun simulasi. Akibatnya, IPA dianggap sebagai pelajaran hafalan. Padahal, pembelajaran IPA dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk berlatih menjadi ilmuwan, mengembangkan keingintahuan, menumbuhkan motivasi, inovasi, dan kreativitas sehingga peserta didik mampu menghadapi masa depan yang penuh tantangan melalui penguasaan IPA.

Berdasarkan data observasi bahwa siswa kelas IV SDN CENKONG II kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang pada mata pelajaran IPA Tentang materi gaya ternyata dari 20 peserta didik hanya 9 orang yang dapat memahami materi gaya sedangkan yang lainnya masih belum memahami dengan baik. Karena diantara peserta didik tersebut ada diantaranya malas mengerjakan tugas, dan tidak fokus dalam belajar sehingga materi yang disampaikan oleh guru, mereka belum paham dan selalu ribut saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran kemampuan pemahaman IPA di sekolah sendiri ditunjukkan dengan cara peserta didik dapat mengenal dan mengingat materi yang sudah dipelajari dari awal hingga akhir pembelajaran, juga dapat menangkap makna dalam suatu konsep dengan kata-katanya sendiri sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami dan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Di dukung oleh Benjamin Bloom, (Syaiful Sagala, 2013:157) ada enam tingkatan dalam domain kognitif yaitu:

1. Pengetahuan yaitu aspek mengacu pada kemampuan mengenal dan mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana pada hal-hal yang sukar.
2. Pemahaman yaitu kemampuan untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahuiautau diingat dan memaknai arti dari bahan maupun materi yang dipelajari.
3. Penerapan yaitu menggunakan atau menerapkan pengetahuan atau menggunakan ide-ide umum.
4. Analisis yaitu mengkaji atau menguraikan suatu bahan atau keadaan kedalam komponen-komponen atau bagian-bagian yang lebih spesifik, serta mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lain, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dipahami.
5. Sintesis yaitu memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu struktur atau bentuk baru.
6. Evaluasi yaitu memberikan pertimbangan dan penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan berdasarkan kriteria tertentu.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Pengaruh pengajaran dalam kegiatan pembelajaran, kooperatif tipe STAD (*Student Team-Achievement Divisions*) merupakan pembelajaran yang paling sederhana peserta didik ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut jenis kelaminnya dan tingkat kemampuan kerjanya sehingga dapat mengasah pengetahuan, serta dapat menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing peserta didik ketika dalam pembelajaran. Sebagaimana pendapat dari Robert E. Slavin (2005:8) dalam pembelajaran kooperatif peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Dalam setiap kegiatan pembelajaran membentuk peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Menurut Bennet (Suwangsih Erna dan Tiurlina, 2006:160) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menyangkut teknik pengelompokan yang didalamnya peserta didik bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil umumnya terdiri dari empat atau lima orang.

Pembelajaran di dalam kelas kooperatif, peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah kemampuan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Senada dengan Johnshon dan Hasan (Rusman, 2012:205) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan mereka belajar dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pembelajaran langsung. Disamping pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial peserta didik. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

## **2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Menurut Rusman (2012:213) ada lima langkah dalam pembelajaran kooperatif yakni:

- a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi. Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
- b. Pembagian Kelompok. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 peserta yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.
- c. Presentasi dari Guru. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi peserta didik agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.
- d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim). Peserta didik belajar dalam kelompoknya yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama itu bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting STAD.
- e. Kuis (Evaluasi). Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik diberikan kuis secara individual dan tidak dibenarkan berkerjasama. Ini dilakukan untuk menjamin agar peserta didik secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

## **3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Model STAD**

### **a) Persiapan STAD**

- 1 Materi  
Materi pembelajaran kooperatif metode STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, dibuat lembar kegiatan (lembar diskusi) yang akan dipelajari kelompok kooperatif dan lembar jawaban dari lembar kegiatan tersebut.
- 2 Menetapkan peserta didik dalam kelompok  
Kelompok peserta didik merupakan bentuk kelompok yang heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 peserta didik yang terdiri dari yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Bila memungkinkan harus diperhitungkan juga latar belakang, ras dan sukunya. Guru tidak boleh membiarkan peserta didik memilih kelompoknya sendiri karena akan cenderung memilih teman yang disenangi saja. Sebagai pedoman dalam menentukan kelompok dapat diikuti petunjuk berikut (Maidiyah, 1998:78):
- 3 Merangking peserta didik  
Merangking peserta didik berdasarkan hasil belajar akademiknya didalam kelas. Gunakan informasi apa saja yang dapat digunakan untuk melakukan rangking tersebut. Salah satu informasi yang baik adalah skor tes.
- 4 Menentukan jumlah kelompok  
Setiap kelompok sebaiknya beranggotakan 4-5 peserta didik. Untuk menentukan berapa banyak kelompok yang dibentuk, bagilah banyaknya siswa dengan empat. Jika hasil baginya tidak bulat, misalnya ada 20 peserta didik, berarti ada 5 kelompok yang beranggotakan lima peserta didik dalam setiap kelompoknya.
- 5 Membagi peserta didik dalam kelompok  
Dalam melakukan hal ini, seimbangkanlah kelompok-kelompok yang dibentuk yang terdiri dari peserta didik dengan tingkat hasil belajar rendah, sedang hingga hasil belajarnya tinggi sesuai dengan rangking. Dengan demikian tingkat hasil belajar rata-rata semua kelompok dalam kelas kurang lebih sama.
- 6 Mengisi lembar rangkuman kelompok  
Isikan nama-nama peserta didik dalam setiap kelompok pada lembar rangkuman kelompok (format perhitungan hasil kelompok untuk pembelajaran kooperatif metode STAD).
- 7 Menentukan Skor Awal  
Skor awal peserta didik dapat diambil melalui Pre Test yang dilakukan guru sebelum pembelajaran kooperatif metode STAD dimulai atau dari skor tes paling akhir yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, skor awal dapat diambil dari nilai raport peserta didik pada semester sebelumnya.
- 8 Kerja Sama Kelompok  
Kerja sama kelompok Sebelum memulai pembelajaran kooperatif, sebaiknya diawali dengan latihan-latihan kerja sama kelompok. Hal ini merupakan kesempatan bagi setiap kelompok untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dan saling mengenal antar anggota kelompok.
- 9 Jadwal Aktivitas  
STAD terdiri atas lima kegiatan pengajaran yang teratur, yaitu penyampaian materi pelajaran oleh guru, kerja kelompok, tes penghargaan kelompok dan laporan berkala kelas.

**b) Mengajar**

Setiap pembelajaran dalam STAD dimulai dengan presentasi kelas, yang meliputi pendahuluan, pengembangan, petunjuk praktis, aktivitas kelompok, dan kuis.

**4. Keterampilan-keterampilan dalam Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik juga harus mempelajari keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif.

Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membagi tugas anggota kelompok selama kegiatan. Menurut Linggar Tyas Anjasari (2013: hal 4) terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- a) *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
- b) *Functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
- c) *Formating* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
- d) *Fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Keterampilan-keterampilan kooperatif dapat dikelompokkan dalam 3 tingkatan menurut Lundgren (rusman:2012:210), yaitu:

a. Keterampilan Tingkat Awal

- a) Menggunakan kesepakatan. Yang dimaksud dengan menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan kerja dalam kelompok.
- b) Menghargai kontribusi. Menghargai kontribusi berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan orang lain. Hal ini berarti bahwa harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja dikritik yang diberikan itu ditunjukkan terhadap ide dan tidak individu.
- c) Mengambil giliran dan berbagai tugas. Mengambil giliran dan berbagai tugas berarti mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- d) Berada dalam kelompok adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
- e) Berada dalam tugas Artinya bahwa meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikannya sesuai waktu yang dibutuhkan.
- f) Mendorong partisipasi artinya mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
- g) Mengundang orang lain
- h) Menyelesaikan tugas pada waktunya
- i) Menghormati perbedaan individu
- j) Menggunakan suara pelan, yaitu menggunakan suara pelan pelan sehingga tidak dapat didengar oleh meja lain (kelompok lain).
- k) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- l) Mengundang orang lain untuk berbicara, yaitu meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi dalam tugas.
- m) Menyebut nama dan memandang pembicara. Anggota kelompok merasa telah memberikan kontribusi penting ketika namanya disebut atau kontak mata terjadi.

b. Keterampilan Tingkat Menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi :

1. Menunjukkan penghargaan.
2. Mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima.
3. Mendengarkan dengan aktif.
4. Bertanya.
5. Membuat ringkasan.
6. Menafsirkan.

7. Mengatur dan mengorganisir.
8. Menerima tanggung jawab.
9. Memeriksa ketepatan.
10. Menggunakan kesabaran.
11. Mengurangi ketegangan.

c. Keterampilan Tingkat Mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

**C. Metode**

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain kuasi eksperimen, karena penelitian ini bermaksud untuk mempelajari pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan materi gaya di sekolah terhadap pembelajaran yang menggunakan *direct instruction*. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV. Penelitian kuasi eksperimen ini akan dilaksanakan dalam bentuk *Nonequivalent Groups pretest-posttest design* yang melibatkan dua kelompok peserta didik yaitu kelompok eksperimen yang akan mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan kooperatif tipe STAD dan kelompok kontrol yang akan mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan *direct instruction*(konvensional)

Desain kuasi eksperimen bentuk *Nonequivalent Groups pretest-posttest design* (sugiono,2012:79) di bawah ini adalah gambar desain *Nonequivalent Groups pretest-posttest*.

Kelompok	pretest	perlakuan	posttest
A	O	X	O
B	O		

**Gambar 1**  
***Nonequivalent Groups pretest-posttest***

Keterangan :

A = Kelompok Eksperimen

B = Kelompok Kontrol

O = pretest = posttest

X = perlakuan pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN Cengkong II. Sampel penelitian terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas IV A sebagai kelompok eksperimen sebanyak 20 peserta didik dan kelas IV B sebagai kelompok kontrol sebanyak 20 peserta didik.

**D. Hasil dan Pembahasan**

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas Skor Pretes Pemahaman IPA**

Pemahaman	Kelas	<i>Shapiro-Wilk</i>	kesimpulan	keterangan

		Statistic	df	Sig.		
Pretes pemahaman IPA	Kelas eksperimen	0.939	20	0.226	H <sub>0</sub> diterima	Normal
	Kelas kontrol	0.853	20	0.006	H <sub>0</sub> diterima	Normal

Dari tabel 4.1 diatas, nilai signifikansi uji *Shapiro-Wilk* pada skor tes pemahaman IPA baik dikelas eksperimen maupun di kelas kontrol lebih dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga H<sub>0</sub> diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data pretes pemahaman IPA berdistribusi normal.

**Tabel 2**  
**Uji Perbedaan Rata-rata Skor Pretes pemahaman IPA**

Pemahaman	Kelas	Sig.(2-tailed)	Kesimpulan	Keterangan
Pemahaman IPA	Eksperimen	0.267	H <sub>0</sub> diterima	Tidak ada perbedaan
	Kontrol			

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa untuk hasil pemahaman IPA di kelas IV nilai Sig.(2-tailed) adalah 0.267 > dari 0,05, sehingga H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Dalam hal ini berarti hasil uji rata-rata tes pretes pemahaman di kelas IV antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rata-rata yang sama atau tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata pemahaman IPA dikas IV kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas Skor Postes pemahaman IPA**

Pemahaman	Kelas	<i>Shapiro-Wilk</i>			Kesimpulan	Keterangan
		Statistic	df	Sig.		
Postes Pemahaman IPA	Eksperimen	0.836	20	0.003	H <sub>0</sub> ditolak	Tidak Normal
	Kontrol	0.962	20	0.594	H <sub>0</sub> diterima	Normal

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.6 diatas , nilai signifikansi uji *Shapiro-Wilk* pada skor postes pemahaman IPA dikelas eksperimen diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,03 dan kelas kontrol hasil signifikansi 0,594.

## E. Kesimpulan

1. Bahwa setelah dilakukan penelitian di kelas IV terhadap kedua kelompok kelas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran antara pemahaman IPA pada peserta didik kelas IV SD Negeri Cengkong II dalam mata pelajaran gaya yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pemahaman IPA pada peserta didik yang menggunakan pembelajaran *direct instruction*.
2. Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman pada peserta didik kelas IV SD Negeri Cengkong II dalam mata pelajaran gaya yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan peningkatan pemahaman IPA peserta didik yang menggunakan pembelajaran *direct instruction*.

## Referensi

Arikunto, S. Suhardjono, dan Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Budi Wahyono, setya Nuracehmandani. (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam SD Jilid IV*. Jakarta : BSE
- Depdiknas. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: BSNP
- Djamarah, SB. dan Zain, A. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Djiwandono, S. (2002). *Pengembangan Kurikulum IPA (Tinjauan Teoritis dan Historis)*. Yogyakarta: Imperia Pres
- Faizal. (2013) *Metode Demonstrasi*. [on line]. Tersedia : [http:// Faizalnizbah.com/tag](http://Faizalnizbah.com/tag). Juli 07, 2013.
- Hamalik, O. (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. (1985). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kasbolah. (1998). *Penilaian Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Khairun dan Soedjono. (2005). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Nasution, S. (2008). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito.
- Nasem. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathetmatic Education (Rme) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Sudjana, N. (1996). *Model-model Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, N. (1991). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru: Algensindo, Bandung.
- Sudjana, N. (2000). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samatowa. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tindrayani, E. (2007). *Model Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.